

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan dasar penulis dalam melakukan penelitian ini, sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa sudut pandang jurnal nasional, yaitu:

Penelitian pertama oleh Jati & Sudaryanto (2016). Metode analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif yang perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan teknologi komputer, yaitu SPSS versi 20. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis Regresi Linier Berganda. Variabel pada penilitan ini adalah Hutang jangka pendek (STD) sebagai variabel independen, hutang jangka panjang (LTD) sebagai variabel independen, total hutang (TTD) sebagai variabel independen, ukuran perusahaan (Firm Size) sebagai variabel kontrol. ROA dan ROE sebagai variabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh hutang jangka pendek (STD) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hutang jangka panjang (LTD) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Total hutang (TTD) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hutang jangka pendek (STD) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Hutang jangka panjang (LTD) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. Sedangkan total hutang (TTD) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Untuk ukuran perusahaan (Firm Size) sendiri berpengaruh negatif dan signifikan di dalam semua model regresi baik terhadap ROA maupun ROE.

Penelitian yang kedua oleh Dewi & Wirajaya (2013). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Variabel yang digunakan adalah Struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan merupakan variabel independen dalam penelitian ini, sedangkan nilai

perusahaan merupakan variabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan pada nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.

Penelitian yang ketiga oleh Astuti, Retnowati, dan Rosyid (2015). Metode yang digunakan adalah metode statistik menggunakan analisis Regresi Linear Berganda. Analisis ini menggunakan struktur modal sebagai variabel independen. Struktur modal sebagai variabel independen direpresentasikan dengan Long-term Debt to Asset Ratio (LDAR), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Debt to Equity Ratio (DER). Variabel dependen dalam analisis ini adalah profitabilitas yang diukur dengan Return on Equity (ROE). Net Profit Margin (NPM) digunakan sebagai variabel kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE, sedangkan DAR dan DER memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROE. NPM sebagai variabel kontrol memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE.

Penelitian yang keempat oleh Rosita dan Gantino (2017). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Variabel yang digunakan adalah Long Term Liabilities to Total Assets sebagai Variabel Independen (X1), Short Term Liabilities to Total Assets sebagai Variabel Independen (X2), dan Return On Assets sebagai Variabel Dependen (Y1), Return On Equity (ROE) sebagai Variabel Dependen (Y2), Earning Per Share (EPS) sebagai Variabel Dependen (Y3). Berdasarkan hasil pengujian secara simultan atau uji F menunjukkan bahwa Long term Liabilities to Total Assets dan Short term Liabilities to Total Assets berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets, Return On Equity dan Earning Per Share. Sedangkan secara parsial atau uji T Long term Liabilities to Total Assets berpengaruh tidak signifikan terhadap Return On Assets, Short term Liabilities to Total Assets berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets, Long term Liabilities to Total Assets berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets, Long term Liabilities to Total Assets berpengaruh tidak signifikan terhadap Return On Equity, Short term

Liabilities to Total Assets berpengaruh signifikan terhadap Return On Equity, Long term Liabilities to Total Assets berpengaruh tidak signifikan terhadap Earning Per Share, dan Short term Liabilities to Total Assets berpengaruh signifikan terhadap Earning Per Share.

Penelitian yang kelima oleh Nadira dan Rustam (2013). Teknik sampel yang digunakan adalah Purposive Sampling, Purposive sampling disini menggunakan judgment sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Variabel yang digunakan adalah Hutang Jangka Pendek dan Hutang Jangka Panjang sebagai Variabel Independen (X), dan Return On Equity sebagai Variabel Dependen (Y). Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang dalam penelitian ini tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap Return On Equity. Berdasarkan tabel Model Summary yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kualitas model regresi berganda yang terbentuk dapat menerangkan kondisi yang sebenarnya, dengan memperhatikan nilai koefisien determinasi (R square) menunjukkan kemampuan model dalam menjelaskan variabel bebas (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang) terhadap variabel terikat (Return On Equity) adalah sebesar 0,010 (10 %), dimana dari 100 % yang mempengaruhi Return On Equity ternyata hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang dapat berpengaruh terhadap besarnya Return On Equity sebesar 10 % sedangkan sisanya sebesar 90 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, misalnya laba bersih, jumlah aktiva dan sebagainya.

Selain mengacu pada jurnal nasional, peneliti juga mengacu pada jurnal internasional untuk memperkuat dasar penelitian, yaitu:

Penelitian jurnal internasional yang pertama oleh Addae, Nyarko-Baasi & Hughes (2013). Umumnya, dalam penelitian ini analisis regresi digunakan untuk menyelidiki hubungan antara struktur modal dan profitabilitas perusahaan yang terdaftar di Ghana. Mereka juga menggunakan analisis untuk menyelidiki hubungan antara struktur modal dan profitabilitas, apakah positif atau negatif, dan bagaimana perusahaan yang terdaftar di Ghana bergantung pada pembiayaan yang berasal dari utang. Data yang digunakan untuk penelitian ini berasal dari Bursa

saham Ghana (GSE) yang menerbitkan karya berjudul 'The Fact Book 2010 Edition'. Variabel utama dalam penelitian ini adalah profitabilitas sebagai variabel dependen dan struktur modal sebagai variabel independen. Ini berarti hutang jangka pendek (STD), hutang jangka panjang (LTD), dan Total Debt (TD) sebagai variabel independen, dan Return On Equity (ROE) sebagai variabel dependen. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa, ada hubungan positif yang signifikan secara statistik antara profitabilitas dan utang jangka pendek dan hubungan negatif secara signifikan antara profitabilitas dan utang jangka panjang. Namun, hasil penelitian ini juga mengungkapkan hubungan negatif secara statistik antara profitabilitas dan total hutang yang bertentangan dengan studi Abor pada tahun 2005. Hasilnya juga mengungkapkan bahwa, perusahaan terdaftar Ghana lebih mengandalkan utang jangka pendek dari utang jangka panjang. Utang jangka pendek untuk total rasio modal adalah 52% dan utang jangka panjang terhadap total rasio modal adalah 11%.

Penelitian jurnal internasional yang kedua oleh Sadeghian, Latifi, Soroush, & Aghabagher (2012). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan desain relasional. Sebagian data yang dikumpulkan menggunakan pengamatan dan kuisioner. Ada dua pendekatan untuk menganalisis data yaitu model regresi klasik dan model regresi panel data. Variabel penelitian ini adalah hutang jangka pendek (STD), hutang jangka panjang (LTD), dan total utang (TD) sebagai variabel independen. Margin laba kotor, ROA, dan Q Tobin sebagai variabel dependen. Hasil menunjukkan bahwa peningkatan utang jangka pendek, utang jangka panjang, dan total utang memiliki pengaruh negatif pada kinerja perusahaan. Juga ditemukan bahwa perusahaan yang hanya berusaha untuk menciptakan aset melalui utang, tanpa memperhatikan ukuran perusahaan dan faktor penting lainnya, tidak dapat memiliki kinerja yang sangat baik.

Penelitian jurnal internasional yang ketiga oleh Ahmad, Abdullah & Roslan (2012). Dua model regresi umum dikumpulkan digunakan, satu dengan ROA sebagai variabel dependen dan yang lainnya sebagai ROE sebagai variabel dependen, untuk menilai efek utang pada kinerja perusahaan. Variabel penelitian ini adalah variabel utama terdiri dari utang jangka pendek, utang jangka panjang

dan total utang sementara variabel kontrol terdiri dari ukuran, pertumbuhan dalam penjualan, pertumbuhan aset dan efisiensi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa hanya STD dan TD memiliki hubungan yang signifikan dengan ROA sementara ROE telah signifikan pada setiap tingkat utang. Namun, analisis dengan nilai tertinggal menunjukkan untuk STD, TD dan LTD memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Hutang

Hutang menurut Riyanto (2001;227) adalah modal asing yaitu modal yang berasal dari luar perusahaan dan sifatnya hanya sementara bekerja di dalam perusahaan, yang pada saatnya harus dibayar kembali.

Menurut Hanafi (2010;29) adalah hutang didefinisikan sebagai pengorbanan ekonomis yang mungkin timbul dimasa mendatang dari kewajiban organisasi sekarang untuk mentransfer aset atau memberikan jasa ke pihak lain dimasa mendatang, sebagai akibat transaksi atau kejadian di masa lalu. Hutang muncul terutama karena penundanaan pembayaran untuk barang atau jasa yang telah diterima oleh organisasi dan dari dana yang dipinjam.

Dari uraian dan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa hutang adalah bagian dari struktur modal yaitu modal asing yang berasal dari luar perusahaan, dimana perusahaan berkewajiban membayarnya kepada pihak yang memberi hutang dengan menyerahkan harta dimasa depan sebagai sebuah pengorbanan ekonomis yang terjadi karena peristiwa atau transaksi di masa lalu.

2.2.1.1 Hutang Jangka Pendek (Short Term Debt)

Hutang jangka pendek adalah kewajiban yang harus dibayarkan perusahaan dengan jangka waktu pelunasan tidak lebih dari satu tahun (Kasmir, 2010). Atau dapat didefinisikan sebagai kewajiban perusahaan yang diharapkan dapat dilunasi dalam waktu satu tahun dengan memakai sumber-sumber yang termasuk didalam aktiva lancar. Aktiva lancar yaitu aset yang dimiliki perusahaan dengan nilai waktu ekonomis kurang dari satu tahun.

Menurut Wadiyo (2019) manajemenkeuangan.net, Ada tujuh jenis hutang jangka pendek, yaitu:

a. Hutang Dagang dan Hutang Wesel

Hutang ini timbul dari pembelian barang atau jasa dan dari pinjaman jangka pendek. Untuk menentukan jumlah hutang jangka pendek perlu dilakukan kalkulasi hutang atas barang-barang yang telah dibeli namun masih dalam proses. Pencatatan hutang atas pembelian barang yang masih dalam proses harus mempertimbangkan syarat pengirimannya. Wesel berbentuk surat yang dapat diuangkan oleh pemegangnya. Hutang wesel ada yang dijamin dan ada yang tidak dijamin. Di mana di dalamnya termasuk wesel yang dikeluarkan untuk pembelian barang atau jasa, pinjaman bank jangka pendek pegawai atau pemegang saham dan untuk pembelian mesin dan peralatan.

b. Hutang Jangka Panjang Yang Jatuh Tempo dalam Periode Tertentu

Contoh hutang jangka panjang yang jatuh tempo pada periode tertentu adalah hutang obligasi. Hutang obligasi dan hutang-hutang jangka panjang lainnya yang akan dilunasi kurang dari satu tahun dicatat sebagai hutang jangka pendek. Sedangkan hutang jangka panjang yang belum jatuh tempo tetap dicatat sebagai hutang jangka panjang pada laporan neraca. Bila hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam periode itu akan dilunasi dengan dana-dana pelunasan atau uang hasil penjualan obligasi baru atau akan ditukar dengan saham, maka hutang tersebut tetap dicatat sebagai hutang jangka panjang. Karena pelunasannya tidak bersumber dari aktiva lancar dan menimbulkan hutang jangka pendek yang baru maka dikelompokkan dalam hutang jangka pendek.

c. Hutang Deviden

Deviden adalah bagian dari laba perusahaan yang jumlahnya ditetapkan oleh direksi dan disahkan dalam rapat umum pemegang saham untuk dibagikan kepada para pemegang saham. Deviden yang dibagikan dalam bentuk uang atau aktiva dicatat dengan men-debet rekening laba ditahan dan meng-kredit hutang deviden.

Laba ditahan	xx
Hutang deviden	xx

Hutang deviden ini akan segera dilunasi maka dimasukkan dalam hutang jangka pendek karena hutang deviden timbul pada saat pengumuman pembagian deviden oleh direksi dan terhutang sampai tanggal pembayarannya tiba, dan pelunasannya tidak lebih dari satu tahun.

d. Uang Muka dan Uang Jaminan

Uang muka yang berasal dari pembeli atas barang-barang yang akan dibeli. Sebelum barang-barang tersebut diserahkan kepada pembeli maka uang muka tersebut merupakan hutang jangka pendek. Begitu juga dengan uang jaminan, uang jaminan yang diminta dari pelanggan juga merupakan hutang. Jika uang jaminan itu dapat ditarik kembali sewaktu-waktu maka itu termasuk hutang jangka pendek. Tetapi, jika uang jaminan itu akan disimpan dalam perusahaan untuk jangka waktu yang lama maka termasuk dalam kelompok hutang jangka panjang.

e. Dana yang Dikumpulkan untuk Pihak Ketiga

Dalam lingkup instansi baik itu pemerintahan maupun swasta pasti melakukan penggalangan dana. Perusahaan terkadang akan menjadi pihak yang mengumpulkan dana dari pelanggan dan karyawan yang nantinya akan diserahkan kepada pihak lain. Pengumpulan dana ini dapat dilakukan dengan cara pemotongan upah pegawai untuk kegiatan atau kepentingan social, atau membebani pembeli dengan jumlah tertentu dan biasa disebut pemotongan pajak atas pembelian barang dari pembeli.

f. Hutang Biaya (Biaya yang Masih Harus Dibayar)

Hutang biaya merupakan hutang yang timbul dari pengakuan akuntansi terhadap biaya-biaya yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan, biaya yang sudah terjadi tapi belum dibayarkan. Hutang biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah: hutang uang yang timbul dari gaji dan upah, bonus, listrik dan telepon dan lain-lain.

g. Pendapatan yang Diterima Dimuka

Berbeda dengan uang muka, pendapatan diterima dimuka adalah jumlah keseluruhan dari nilai pembelian barang atau jasa, dan belum bisa dicatat

sebagai pendapatan hingga barang atau jasa tersebut diserahkan kepada pembeli. Jumlah yang diterima dari pelanggan untuk barang dan jasa yang akan diserahkan dalam periode yang akan datang dicatat sebagai pendapatan diterima di muka. Dan dicatat dalam kelompok hutang jangka pendek. Contoh dari pendapatan yang diterima di muka adalah uang muka yang diterima untuk pelanggan majalah dan surat kabar. Jumlah uang muka ini belum bisa dicatat sebagai pendapatan sampai majalah dan surat kabarnya diserahkan pada pembeli.

h. Hutang Kontijensi

Menurut A. Abdul Haq (2015), hutang kontijensi adalah kewajiban potensial yang timbul dari peristiwa masa lalu dan keberadaannya menjadi pasti dengan terjadinya atau tidak terjadinya suatu peristiwa atau lebih pada masa datang yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali suatu entitas. Kewajiban kontinjensi sering disebut dengan kewajiban kontingensi dan sering disebut pula kewajiban bersyarat. Menurut ardiyos (2011), memberi definisi kewajiban bersyarat sebagai berikut :

1. Kewajiban sosial seorang penjamin
2. Sejenis kewajiban yang diduga dapat timbul karena hal-hal yang tidak dapat dipastikan. Kewajiban ini tidak dicantumkan dalam neraca, namun kerap muncul sebagai Catatan (atas Laporan Keuangan).
3. Perkara hukum yang tertunda yang memiliki kewajiban keuangan potensial.
4. Kewajiban potensial yang mungkin timbul di masa mendatang, tergantung pada hasil peristiwa masa lalu. Misalnya, keputusan pengadilan pajak yang berlawanan dan diskonto piutang wesel. Untuk kemungkinan kerugian dibutuhkan pengungkapan catatan kaki. Perlu diperhatikan bahwa, estimasi kewajiban/utang hanya dapat dicatat/dibukukan apabila terdapat kemungkinan kerugian.

2.2.1.2 Hutang Jangka Panjang (Long Term Debt)

Sedangkan definisi hutang jangka panjang adalah kewajiban perusahaan melunasi hutang tersebut jangka waktunya lebih dari satu tahun. Biasanya jatuh tempo pelunasan hutang jangka panjang dalam satu periode akuntansi adalah satu tahun atau bahkan bisa lebih. Pembiayaan yang dilakukan untuk melunasi hutang jangka panjang bersumber dari aktiva tidak lancar. Aktiva tidak lancar yaitu aset yang dimiliki perusahaan dengan nilai waktu ekonomis yang lama atau bersifat permanen.

Adapun jenis dan bentuk utama dari hutang jangka panjang menurut Budi Rahardjo (2007:72) antara lain :

a) Hutang Obligasi

Hutang obligasi adalah pinjaman uang untuk jangka waktu yang panjang, untuk itu debitur mengeluarkan surat pengakuan utang yang mempunyai nominal tertentu. Jangka waktu pinjaman obligasi hendaknya didasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Jangka waktu pinjaman kredit hendaknya disesuaikan dengan jangka waktu penggunaannya di dalam perusahaan.
2. Jumlah angsuran harus disesuaikan dengan jumlah penyusutan dari aktiva tetap yang akan dibelanjai dengan kredit obligasi tersebut. Pembayaran kembali pinjaman obligasi dapat dijalankan secara sekaligus pada hari jatuhnya atau secara berangsur setiap tahunnya. Apabila sistem pelunasan sekaligus yang digunakan, maka sistem ini ialah “ Sinking Funds System” sedangkan jika secara berangsur-berangsur pembayarannya kembali disebut “Amortization System“. Seiring juga oleh para pemegang surat obligasi, agar memperoleh jaminan yang lebih besar.

b) Hutang Hipotek

Hutang hipotek adalah pinjaman jangka panjang dimana pemberi uang (kreditur) diberi hak hipotik terhadap suatu barang tidak bergerak, agar jika pihak debitur tidak memenuhi kewajibannya, barang itu dapat dijual dan dari hasil penjualan tersebut dapat digunakan untuk menutup

tagihannya. Penerbitan hutang jangka panjang biasanya disertai dengan formalitas yang dapat dipertimbangkan secara layak. Pada umumnya, hutang jangka panjang memiliki berbagai ketentuan atau pembatasan (*covenants or restrictions*) untuk melindungi baik peminjam maupun pemberi pinjaman. Ketentuan dan persyaratan persetujuan lainnya antara peminjam dan pemberi pinjaman dinyatakan dalam indenture obligasi atau perjanjian wesel.

c) Hutang bank

Menurut Aryadiningrat (2015), hutang bank yaitu pinjaman yang didapat dari bank sebagai modal kerja guna perluasan usaha. Hutang jangka panjang bank memiliki beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Besarnya pinjaman yang dipinjam dari bank biasanya disesuaikan dengan kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya, contohnya kinerja keuangan perusahaan, laba yang diperoleh, arus kas perusahaan, jaminan sertifikat-sertifikat bangunan atau tanah, dan lain sebagainya yang berfungsi sebagai bahan pertimbangan bank untuk menyetujui sebuah pengajuan pinjaman perusahaan.

2.2.1.3 Kebijakan Hutang

Hutang merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan. Kebijakan hutang adalah sebuah keputusan yang diambil oleh pihak manajemen perusahaan dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan bagi perusahaan agar dapat digunakan untuk membiayai segala aktivitas operasional perusahaan. Selain itu, kebijakan hutang juga berfungsi sebagai alat monitoring terhadap setiap tindakan manajer atau pimpinan perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan. Kebijakan hutang berfungsi untuk mengurangi konflik keagenan yang ada di perusahaan (Ahmad et Al, 2012) oleh karena pembayaran bunga akan mengurangi total *cash flow* perusahaan. Selain itu, alternatif ini juga dianggap sebagai alternatif berbiaya murah. Dikatakan murah, karena biaya bunga yang harus ditanggung lebih kecil dari laba yang diperoleh dari pemanfaatan hutang tersebut (Deniansyah, 2009 dalam Prayudi, 2010).

Menurut Brigham dan Houston (2010), beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang adalah:

1. Stabilitas penjualan
Perusahaan dengan penjualan stabil akan lebih aman mendapatkan lebih banyak pinjaman.
2. Struktur aktiva perusahaan
Perusahaan dengan struktur aktiva yang cocok untuk dijadikan jaminan akan lebih banyak menggunakan utang.
3. Leverage keuangan
Perusahaan dengan leverage operasi yang lebih kecil cenderung lebih mampu untuk meningkatkan leverage keuangan, karena akan mempunyai neraca bisnis yang lebih baik.
4. Tingkat pertumbuhan
Perusahaan dengan pertumbuhan yang pesat akan membutuhkan modal dengan jumlah yang sangat besar.
5. Profitabilitas
Profitabilitas perusahaan yang tinggi memungkinkan perusahaan memenuhi kebutuhan modal dari internal lebih banyak, sedangkan utang menjadi sedikit.
6. Pajak
Bunga dapat mengurangi tingkat pajak, sehingga semakin besar pajak semakin besar ketertarikan menggunakan utang.
7. Pengendalian
Pengaruh utang lawan saham terhadap posisi pengendalian manajemen bisa memengaruhi struktur modal perusahaan.
8. Sikap manajemen
Sikap pemberi pinjaman dan pemberi peringkat memengaruhi keputusan sumber pendanaan.
9. Sikap pemberi pinjaman pemberi peringkat
Suatu perusahaan akan mengalami penurunan peringkat obligasi jika perusahaan menerbitkan lebih banyak obligasi.

10. Kondisi pasar

Kondisi pasar modal sering mengalami perubahan, sehingga bergantung pada kondisi pasar modal dalam menjual sekuritas.

11. Kondisi internal perusahaan

Jika perusahaan memiliki keuntungan yang rendah, maka investor tidak tertarik pada perusahaan, sehingga perusahaan lebih memilih untuk menggunakan sumber utang.

12. Fleksibilitas keuangan

Tersedianya modal yang dimiliki untuk mendukung operasi perusahaan.

2.2.2 Kebijakan Pendanaan Aktiva Lancar

Kebijakan pendanaan aktiva lancar adalah keputusan perusahaan dalam menentukan sumber dana untuk membiayai aktiva lancar, Investasi dalam aset lancar harus didanai, dan sumber pendanaan dapat berasal dari berbagai macam sumber pendanaan. Setiap sumber pendanaan memiliki keunggulan masing-masing, sehingga perusahaan harus menentukan mana sumber pendanaan terbaik (Brigham dan Houston, 2001). Terdapat tiga pendekatan kebijakan pendanaan aktiva lancar menurut Brigham dan Houston (2001) dalam Atinih Sufiyati (2016), yaitu :

1. Pendekatan Hedging

Strategi pendanaan ini merupakan kebijakan pendanaan yang mencocokkan waktu jatuh tempo aset dan kewajiban (Brigham dan Houston, 2001). Strategi pendanaan hedging mendasarkan diri atas matching principle, yang menyatakan bahwa sumber dana hendaknya disesuaikan dengan berapa lama dana tersebut diperlukan (Husnan dan Pudjiastuti, 2006). Jika dana tersebut diperlukan untuk kepentingan jangka pendek, maka sumber dana jangka pendek yang digunakan, sebaliknya jika diperlukan untuk keperluan jangka panjang, maka sumber dana jangka panjang yang digunakan.

2. Pendekatan Agresif

Pendekatan agresif merupakan strategi pendanaan dimana perusahaan mendanai sebagian kebutuhan jangka panjang dengan menggunakan

pendanaan jangka pendek. Alasan dari diterapkannya kebijakan ini adalah untuk mengambil keuntungan dari fakta bahwa kurva imbal hasil pada umumnya akan menanjak, sehingga tingkat bunga jangka pendek biasanya lebih rendah dibandingkan tingkat bunga jangka panjang (Brigham dan Houston, 2001). Namun, pendekatan ini sebenarnya cukup berisiko karena perusahaan akan menanggung bahaya dari perpanjangan pinjaman dan tingkat bunga.

3. Pendekatan Konservatif

Pada pendekatan ini perusahaan menggunakan modal jangka panjang untuk mendanai seluruh aset permanen dan juga untuk memenuhi sebagian kebutuhan musiman (Brigham dan Houston, 2001). Kebijakan ini merupakan kebijakan yang mementingkan keamanan perusahaan.

2.2.3 Struktur Modal

Pengertian struktur modal menurut Martono dan D. Agus Harjito (2010; 240) menyatakan: “Struktur modal adalah perbandingan atau imbalan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri”. Sedangkan menurut Kamaludin (2011:306) menyatakan “Struktur modal atau capital structure adalah kombinasi atau bauran sumber pembiayaan jangka panjang”. Dan menurut Sartono (2010:225) didefinisikan sebagai berikut: “Struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, hutang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa”.

Dari beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan bauran atau perbandingan antara modal asing seperti hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, dan saham dengan modal sendiri yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivitasnya.

Menurut Sufiyati (2016) faktor-faktor yang dapat memengaruhi keputusan struktur modal terdiri dari:

1. Risiko bisnis, atau tingkat risiko yang terkandung dalam operasi perusahaan apabila ia tidak menggunakan utang. Semakin besar risiko bisnis perusahaan, semakin rendah rasio utang yang optimal.
2. Posisi pajak perusahaan. Alasan utama menggunakan utang adalah karena biaya bunga dapat dikurangkan dalam perhitungan pajak, sehingga menurunkan biaya utang sesungguhnya.
3. Fleksibilitas keuangan, atau kemampuan untuk menambah modal dengan persyaratan yang wajar dalam keadaan yang memburuk. Para manajer dana perusahaan mengetahui bahwa penyediaan modal yang kuat diperlukan untuk operasi yang stabil, dan penanam modal lebih suka menanamkan modal pada perusahaan dengan posisi neraca yang baik.
4. Konservatisme atau agresivitas manajerial. Sebagian manajer lebih agresif dari yang lain, sehingga sebagian perusahaan lebih cenderung menggunakan utang untuk meningkatkan laba. Faktor ini tidak memengaruhi struktur modal yang optimal, tetapi akan memengaruhi struktur modal yang ditargetkan yang ditetapkan manajer (Brigham, 2001).

2.2.4 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013:7), financial statement (laporan keuangan) adalah suatu laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau periode berikutnya. Sedangkan menurut Munawir Sjadzali (2010:5), pengertian laporan keuangan adalah proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan. Lalu menurut SAK, laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap, meliputi; neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (arus kas, atau arus dana, catatan, dan laporan lain) serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral darinya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:3), laporan keuangan memiliki tujuan untuk menyediakan informasi yang berhubungan dengan keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai

untuk mengambil keputusan ekonomi. Sedangkan menurut Fahmi (2011:28) tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang melingkupi perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang diberikan kepada pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

Para pemakai laporan keuangan baik dari pihak intern maupun ekstern perusahaan akan menggunakan laporan keuangan untuk menganalisa, meramalkan, membandingkan dan mengukur dampak dari keputusan ekonomi yang telah diambil.

Menurut Kasmir (2014:9), secara umum ada lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu :

2.2.4.1 Laporan Posisi Keuangan (*Balance Sheet*)

Balance Sheet (neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

Berikut contoh Balance Sheet pada sebuah perusahaan :

Laporan Posisi Keuangan

Periode Akhir Tahun

ASET

ASET LANCAR

Kas dan Setara Kas Rp. xx

Piutang Usaha Rp. xx

Persediaan Barang Dagang Rp. xx

Uang Muka Rp. xx

Total Aset Lancar Rp. xx

ASET TIDAK LANCAR

Piutang Tidak Lancar Lainnya Rp. xx

Aset Tetap Rp. xx

Total Aset Tidak Lancar Rp. xx

Total Aset	Rp. xx
KEWAJIBAN DAN EKUITAS	
<i>HUTANG JANGKA PENDEK</i>	
Hutang Bank	Rp. xx
Hutang Dagang	Rp. xx
Hutang Pajak	Rp. xx
Total Hutang Jangka Pendek	<u>Rp. xx</u>
<i>HUTANG JANGKA PANJANG</i>	
Hutang Obligasi	Rp. xx
Hutang Jangka Panjang Lainnya	Rp. xx
Total Hutang Jangka Panjang	<u>Rp. xx</u>
Total Hutang	Rp. xx
EKUITAS	
Modal	Rp. xx
Laba Ditahan	Rp. xx
Total Ekuitas	<u>Rp. xx</u>
Total Kewajiban dan Ekuitas	Rp. xx

2.2.4.2 Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Income Statement (Laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam satu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.

2.2.4.3 Laporan Perubahan Ekuitas (*Owner's Equity Statement*)

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

2.2.4.4 Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*)

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan kas keluar perusahaan. Arus kas masuk merupakan pendaatan atau pinjaman dari

pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu

2.2.4.5 Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK)

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

2.2.4.6 Laporan Laba Ditahan (*Retained Earning Statement*)

Laba ditahan adalah laba bersih yang dihasilkan perusahaan dimana laba tersebut tidak dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden. Laba yang dihasilkan tersebut akan digunakan oleh perusahaan untuk pengembangan kembali usaha yang dijalankan (ekspansi bisnis), untuk pembayaran hutang perusahaan, dan tentunya untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Laba ditahan berasal dari laba kegiatan operasional perusahaan maupun non-operasional perusahaan. Laba ditahan menjadi bagian dari modal perusahaan. Laporan laba ditahan adalah sebuah informasi yang berisi tentang perubahan yang terjadi pada saldo laba ditahan perusahaan pada periode berjalan. Didalam laporan laba ditahan biasanya terdiri dari laba/rugi operasional perusahaan, pembayaran deviden, dan pos pos lain yang mempengaruhi saldo laba ditahan. (*sumber* : <http://nichonotes.blogspot.com>)

2.2.4.7 Laporan Keuangan Konsolidasi

Laporan keuangan konsolidasi adalah sebuah informasi yang menggambarkan posisi keuangan dan laba/rugi hasil operasi untuk induk perusahaan dengan satu atau lebih anak perusahaan. Laporan konsolidasi diperlukan jika salah satu perusahaan yang bergabung memiliki kontrol terhadap perusahaan lain. Tujuan dari dibentuknya laporan keuangan konsolidasi adalah agar dapat memberikan gambaran informasi yang objektif dan sesuai atas

keseluruhan posisi dan aktivitas dari suatu perusahaan dimana didalamnya terdiri atas sejumlah perusahaan yang berhubungan istimewa. (sumber : <https://fajartriatmojo.wordpress.com>)

2.2.5 Kinerja Keuangan

2.2.5.1 Definisi

Kinerja keuangan perusahaan menurut Sutrisno, 2009:53 merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Fahmi, 2011:2 kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Dalam beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah sebuah gambaran mengenai kondisi keuangan yang diukur dengan alat-alat analisis keuangan dan menghasilkan kesimpulan tentang tingkat kesehatan perusahaan tersebut.

2.2.5.2 Analisis Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2006) dalam Athinih Sufiyanti (2016) analisis keuangan berdasarkan tekniknya dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
2. Analisis tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.

3. Analisis persentase per komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun hutang.
4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis rasio keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi, baik secara individu maupun secara simultan.
7. Analisis perubahan laba kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisis *break even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

2.2.5.3 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan sebuah alat analisis atau bisa disebut sebagai metode perhitungan dan perbandingan dari data kuantitatif yang terdapat dalam laporan keuangan untuk menilai kinerja suatu perusahaan di masa depan. Rasio keuangan menjadi alat utama dalam hal menganalisis laporan keuangan perusahaan, karena rasio keuangan dapat membimbing investor dan kreditor dalam hal mengambil keputusan dan pertimbangan tentang prospek perusahaan pada masa datang.

Secara umum, rasio keuangan diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

a) Rasio Profitabilitas (Profitability Ratio)

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba) perusahaan. Rasio profitabilitas dianggap memiliki peranan yang sangat penting bagi keberlangsungan

sebuah perusahaan karena “urat nadi” suatu perusahaan akan bergantung dari sejauh mana perusahaan bisa mendapatkan keuntungan.

b) Rasio Likuiditas (Liquidity Ratio)

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dapat membayar atau melunasi hutangnya, atau kewajiban dalam jangka pendek yang harus segera dilunasi.

c) Rasio Solvabilitas (Solvency Ratio)

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi semua hutangnya, baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek, utamanya apabila disaat perusahaan yang bersangkutan harus dilikuidasi.

d) Rasio Aktivitas (Activity Ratio)

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur keefektifan atau efisiensi perusahaan dalam penggunaan aktiva – aktiva yang dimilikinya untuk membiayai kegiatan operasionalnya.

2.2.5.4 Analisis rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas yaitu untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Fahmi, 2013:116). Rasio ini menunjukkan bagaimana efisiensi perusahaan dimasa yang akan datang.

Jenis - jenis rasio profitabilitas menurut Kasmir (2010), yaitu:

1. *Profit Margin (Profit Margin on Sales)*

Rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan atau dikenal dengan nama *profit margin*.

Rumus untuk mencari *Times Profit Margin (Profit Margin on Sales)* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Sales} - \text{Cost of Goods Sold}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

2. *Return On Assets (ROA)*

Return On Asset merupakan rasio yang menggambarkan hasil (*return*) atas total aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan salah satu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rumus untuk mencari *Return on Assets (ROA)* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3. *Return on Equity (ROE)*

Return On Equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menggambarkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk ROE adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{EAT}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

4. Laba Per Lembar Saham

Merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemenang saham. Jika rasio ini rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain bahwa tingkat pengembalian tinggi. Rumus laba per lembar saham, yaitu:

$$\text{Laba per lembar saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Yang Beredar}} \times 100\%$$

5. Rasio Pertumbuhan

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonomi di tengah pertumbuhan ekonomi dan sektor usahanya. Dalam rasio ini yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan per saham, dan pertumbuhan deviden per saham.

6. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)

Rasio yang menggambarkan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi, seperti:

- Rasio harga saham terhadap pendapatan
- Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

2.2.6 Implementasi Return On Equity (ROE) pada Laporan Keuangan

Return on Equity (ROE) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa efektif ekuitas yang diberikan oleh para pemodal yang kemudian dikelola oleh pihak manajemen untuk beroperasi menghasilkan keuntungan (laba). Semakin tinggi nilai ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modalnya sendiri untuk menghasilkan laba. Dengan meningkatnya laba perusahaan, maka harga saham pun akan meningkat dan dengan begitu return (tingkat pengembalian) yang didapat juga semakin besar.

Menurut Fahmi (2013:98) Return on equity dapat disebut juga laba atas ekuitas atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Return on equity suatu perhitungan yang sangat diperlukan pada suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan memperlihatkan suatu ROE yang tinggi dan konsisten terhadap nilainya, berarti perusahaan tersebut mengindikasikan mempunyai suatu keunggulan yang tahan lama dalam dunia persaingan. Jika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi, maka permintaan saham akan meningkat dan selanjutnya akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan. Ketika harga saham semakin meningkat maka return saham juga akan meningkat. (Fransiska dan Titin, 2014).

Berikut implementasi ROE pada laporan keuangan perusahaan:

Laporan Posisi Keuangan

Periode Akhir Tahun

ASET

ASET LANCAR

Kas dan Setara Kas	Rp. 689.872.425
Piutang Usaha	Rp. 5.091.725.160
Persediaan Barang Dagang	Rp. 3.061.315.491
Uang Muka	Rp. 275.687.485
Total Aset Lancar	Rp. 9.118.600.561

ASET TIDAK LANCAR

Piutang Tidak Lancar Lainnya	Rp. 2.649.319.022
Aset Tetap	Rp. 10.180.649.561
Total Aset Tidak Lancar	Rp. 12.829.968.583

Total Aset **Rp. 21.948.569.144**

KEWAJIBAN DAN EKUITAS

HUTANG JANGKA PENDEK

Hutang Bank	Rp. 2.101.189.614
Hutang Dagang	Rp. 182.052.658
Hutang Pajak	Rp. 7.004.659.404
Total Hutang Jangka Pendek	Rp. 9.287.901.676

HUTANG JANGKA PANJANG

Hutang Obligasi	Rp. 939.748.295
Hutang Jangka Panjang Lainnya	Rp. 82.850.000
Total Hutang Jangka Panjang	Rp. 1.022.598.295
Total Hutang	Rp. 10.310.499.971
EKUITAS	
Modal Saham	Rp. 1.000.0000.000
Laba Ditahan	Rp. 10.638.069.173
Total Ekuitas	Rp. 11.638.069.173
Total Kewajiban dan Ekuitas	Rp. 21.948.569.144

Laporan Laba Rugi

Periode Akhir Tahun

Penjualan Bersih	Rp. 2.691.753.825
Harga Pokok Penjualan	Rp. 1.475.496.567
LABA BRUTO	Rp. 1.216.257.258
Beban Pemasaran dan Penjualan	Rp. 64.810.901
Beban Umum dan Administrasi	Rp. 805.862.481
LABA USAHA	Rp. 345.583.876
Beban Keuangan	Rp. 20.613.741
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	Rp. 324.970.135
Beban Pajak Penghasilan	Rp. 633.643
LABA SETELAH PAJAK PENGHASILAN	Rp. 324.336.492

$$\text{Rumus ROE} = \frac{\text{EAT}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Rp. 324.336.492}}{\text{Rp. 11.638.069.173}} \times 100\%$$

$$= 0,027$$

Interpretasi : Pada perhitungan nilai ROE laporan keuangan tersebut, menandakan setiap Rp. 1 yang diinvestasikan pada perusahaan tersebut, pemegang saham memperoleh Rp. 0,027. Bisa juga dikatakan, dari total investasi pada perusahaan tersebut, pemegang saham memperoleh kenaikan nilai ekuitas yakni 2,7%. ROE bisa dikatakan efektif apabila terus meningkat setiap tahunnya.

2.3 Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1 Hubungan *Short Term Debt* terhadap *Return On Equity*

Short Term Debt (STD) adalah kewajiban perusahaan yang akan jatuh tempo dalam satu tahun atau kurang, artinya perusahaan harus mampu melunasi hutang tersebut dalam jangka waktu satu tahun atau kurang. Perusahaan menggunakan hutang jangka pendek untuk pendanaan operasionalnya, sehingga pemakaian hutang jangka pendek yang tinggi akan meningkatkan modal operasional didalam produktivitasnya. Seperti yang kita ketahui, bunga atas hutang mempengaruhi laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Hutang jangka pendek memiliki beban bunga yang lebih rendah dibandingkan hutang jangka panjang. Maka penggunaan hutang jangka pendek dinilai lebih efektif untuk pendanaan operasional perusahaan, oleh karena bunga yang dihasilkan lebih rendah maka peluang untuk menghasilkan laba bersih lebih meningkat. Dengan demikian, penggunaan *Short Term Debt* akan meningkatkan kinerja perusahaan.

2.3.2 Hubungan *Long Term Debt* terhadap *Return On Equity*

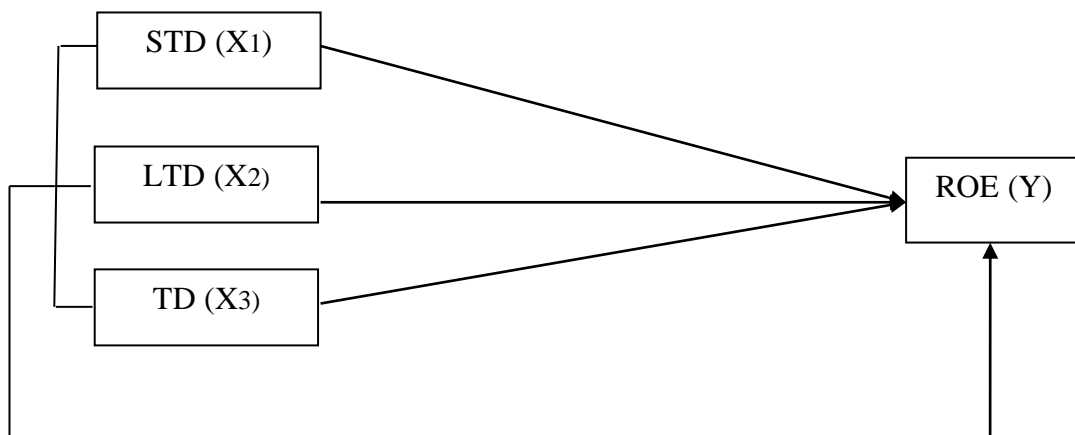
Long Term Debt (LTD) adalah kewajiban perusahaan yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun atau bahkan bisa lebih. Artinya perusahaan harus mampu melunasi hutangnya dalam waktu tersebut. Beban bunga atas hutang jangka panjang lebih besar dibanding hutang jangka pendek, oleh karena perhitungan dasar hutang adalah semakin lama tenor pelunasan, maka bunga yang dibebankan kepada debitur akan lebih besar. Dan perusahaan menggunakan pendanaan hutang jangka panjang untuk kebutuhan jangka panjangnya, seperti investasi. Oleh karena ketidakpastian bisnis dinegara berkembang seperti Indonesia, kondisi hasil investasi tidak bisa diprediksi atau tidak pasti, sedangkan kewajiban membayar hutang sudah pasti seperti salah satu yang sudah disebutkan resiko dari hutang

jangka panjang adalah merupakan beban tetap yang harus ditanggung oleh perusahaan. Bagaimanapun kondisi keuangan perusahaan, hutang menjadi kewajiban yang harus dilunasi sesuai kemampuan yang sudah disepakati. Dengan demikian, penggunaan *Long Term Debt* akan melemahkan kinerja perusahaan.

2.3.3 Hubungan *Total Debt* terhadap *Return On Equity*

Total Debt (TD) adalah penjumlahan atas hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Hutang jangka panjang menempati posisi dengan angka yang lebih besar dibanding hutang jangka pendek. Oleh karena kebutuhan pendanaan hutang jangka panjang memerlukan biaya yang lebih besar, serta bunga yang ditimbulkan juga lebih besar dibanding hutang jangka pendek. Sehingga jika dijumlahkan, total besarnya angka dari pinjaman pokok beserta bunga hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek secara keseluruhan dapat menurunkan laba perusahaan. Menurut Kalia dan Suwito (2013) peningkatan hutang akan secara langsung meningkatkan beban bunga, sehingga perusahaan harus mampu menutupinya dari laba operasi yang dihasilkan. Total hutang yang semakin tinggi akan menimbulkan beban yang ditanggung perusahaan menjadi semakin meningkat. Semakin tinggi biaya hutang, maka semakin menurun laba perusahaan yang dihasilkan, sehingga total hutang yang semakin tinggi akan menyebabkan laba perusahaan menjadi semakin menurun. Dengan demikian, *Total Debt* yang semakin tinggi akan semakin melemahkan kinerja keuangan perusahaan.

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

Keterangan:

STD : *Short Term Debt* sebagai variabel independen

LTD : *Long Term Debt* sebagai variabel independen

TD : *Total Debt* sebagai variabel independen

ROE : *Return On Equity* sebagai variabel dependen

→ : Pengaruh masing-masing variabel